

MEMAHAMI PUSAT-PUSAT PERADABAN ISLAM MASA PEMERINTAHAN BANI UMAYYAH DI DAMASKUS

Oleh:

M. Afiquil Adib

Universitas Islam Lamongan

Alamat: JL. Veteran No.53A, Jetis, Kec. Lamongan, Kab. Lamongan, Jawa Timur
(62211).

Korespondensi penulis: afiquladib@gmail.com

Abstract. *This study aims to delve into the Islamic civilization centers that flourished during the reign of the Umayyad Caliphate in Damascus. As a crucial capital in Islamic history, Damascus played a pivotal role in the dissemination of religion, culture, and knowledge across the Umayyad Caliphate's territories. Through a historical approach, this research traces the development of civilization centers that made Damascus the golden era of Islam during that time. A comprehensive analysis of social structure, architecture, arts, and education in Damascus provides a deeper understanding of the Umayyad Caliphate's impact on the development of Islamic civilization. The findings of this research are expected to contribute to a broader understanding of Islamic history and the valuable civilization legacy from the Umayyad period in Damascus.*

Keywords: *Umayyad Caliphate, Damascus, Centers of Islamic Civilization.*

Abstrak. Kajian ini bertujuan untuk mendalami pusat-pusat peradaban Islam yang berkembang selama masa pemerintahan Bani Umayyah di Damaskus. Sebagai ibu kota yang penting dalam sejarah Islam, Damaskus memainkan peran kunci dalam penyebaran agama, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan di seluruh wilayah Kekhalifahan Umayyah. Melalui pendekatan historis, penelitian ini menelusuri jejak perkembangan pusat-pusat peradaban yang menjadikan Damaskus dijuluki sebagai era keemasan Islam pada masa itu. Analisis mendalam terhadap struktur sosial, arsitektur, seni, dan pendidikan di

MEMAHAMI PUSAT-PUSAT PERADABAN ISLAM MASA PEMERINTAHAN BANI UMAYYAH DI DAMASKUS

Damaskus memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dampak pemerintahan Bani Umayyah terhadap perkembangan peradaban Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang sejarah Islam dan warisan peradaban yang berharga dari masa Bani Umayyah di Damaskus.

Kata kunci: Kekhalifahan Umayyah, Damaskus, Pusat Peradaban Islam.

LATAR BELAKANG

Bangsa yang maju dan beradab senantiasa memberikan penghargaan yang besar terhadap peran agama dalam membentuk identitas dan nilai-nilai masyarakatnya. Agama tidak hanya dianggap sebagai seperangkat kepercayaan, tetapi juga sebagai pijakan moral dan etika yang menjadi landasan bagi kemajuan suatu bangsa. Dalam konteks Islam, pemahaman akan Sejarah Peradaban Islam menjadi sangat penting bagi umat Muslim. Perjalanan sejarah Islam juga memberikan pandangan yang dalam tentang bagaimana interaksi antara agama dan kekuasaan politik telah membentuk dinamika sosial masyarakat Muslim di masa lalu, serta memberikan inspirasi untuk refleksi dan pembelajaran bagi masa depan.

Periode pemerintahan Bani Umayyah di Damaskus menjadi salah satu tonggak penting dalam sejarah Islam. Dinasti ini, yang merupakan penerus dari masa Khulafaur Rasyidin, memiliki peran besar dalam mengatur pemerintahan dan kekhalifahan selama lebih dari seratus tahun, mulai dari tahun 661 M hingga 750 M. Damaskus, sebagai pusat kekuasaannya, menjadi tempat berkembangnya berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan politik Islam pada masa itu. Dalam kurun waktu tersebut, Damaskus bahkan menjadi salah satu pusat peradaban yang paling penting di dunia. Dengan memperdalam pemahaman terhadap masa tersebut, semoga saja dapat diperoleh perspektif yang lebih kaya tentang pengaruh dan kontribusi Bani Umayyah terhadap peradaban Islam secara global.

Di bawah kepemimpinan Bani Umayyah, Damaskus berkembang menjadi kota metropolitan yang makmur, dengan infrastruktur yang maju, pasar yang ramai, dan kehidupan intelektual yang berkembang pesat. Selama masa ini, terjadi pencapaian besar dalam bidang arsitektur, seni, dan ilmu pengetahuan, yang menjadi cermin dari kekuatan dan kemakmuran kekhalifahan. Bangunan-bangunan megah seperti Masjid Umayyah,

Istana Umayyah, dan berbagai struktur publik lainnya dibangun, mencerminkan kekayaan dan kemegahan pemerintahan Umayyah.

Selain itu, masa pemerintahan Bani Umayyah di Damaskus juga ditandai oleh penyebaran Islam ke wilayah-wilayah baru, ekspansi perdagangan, dan pertukaran budaya yang luas dengan dunia luar. Semua ini memiliki dampak yang signifikan terhadap peradaban Islam pada masa itu dan membentuk fondasi bagi masa depan perkembangan Islam. Oleh karena itu, penelitian dan pemahaman yang mendalam tentang topik ini sangatlah relevan dan bermanfaat untuk mengenali kontribusi penting dari periode ini terhadap peradaban Islam secara keseluruhan.

Dari sinilah dapat diperoleh nilai-nilai sosial, moral, budaya, pendidikan dan politik. Dalam periode klasik, Islam pernah berjaya, salah satunya pada masa Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus. Kota Damaskus dikenal dengan kota pelajar. Pada waktu itu jumlah sekolah di Kota Damaskus sudah mencapai sebanyak 20 sekolah, yang pada saat itu termasuk jumlah yang sangat banyak.

Namun selain Damaskus ada kota lain yang juga berkembang ilmu pengetahuan dengan baik salah satunya adalah Khairawan. Khairawan merupakan kota baru di Afrika utara. Kota ini dibangun pada masa dinasti Umayyah. Aqabah bin Nafi yang telah diangkat oleh khalifah Muawiyah bin Abi Sofyan menjadi gubernur Afrika, memindahkan ibu kota wilayah Afrika dari Barqah ke suatu desa bernama Kairawan. Dan dibangunlah di tempat itu ibu kota baru dari Afrika yang juga dinamakan Khairawan (Amin, 2009). Hanya saja dalam tulisan ini hanya akan membahas tentang Damaskus sebagai Pusat Pemerintahan Bani Umayyah.

KAJIAN TEORITIS

Sejarah Kota Damaskus

Dinasti Umayyah, yang berkuasa selama periode sekitar 90 tahun (40-132 H / 661-750 M), menandai babak penting dalam sejarah Islam dengan Damaskus sebagai pusat pemerintahannya. Dinasti ini secara kuat memperlihatkan sifat orientalis Arab, di mana kebijakan-kebijakan dan keputusan-keputusan penting dipengaruhi oleh kepentingan dan identitas etnis Arab murni. Pusat pemerintahan mereka, terletak di Damaskus, tidak hanya menjadi simbol kekuasaan politik, tetapi juga menjadi pusat kegiatan intelektual, budaya, dan ekonomi yang maju. Di bawah kepemimpinan Dinasti Umayyah, corak peradaban

MEMAHAMI PUSAT-PUSAT PERADABAN ISLAM MASA PEMERINTAHAN BANI UMAYYAH DI DAMASKUS

yang dihasilkan mencerminkan warisan kaya budaya Arab serta pengaruh Islam yang mendalam dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dalam sejarahnya, Dinasti Umayyah memainkan peran penting dalam penyebaran dan pembentukan identitas Islam, tidak hanya di wilayah timur, tetapi juga di seluruh dunia Islam (Luthfi et al., 2022).

Damaskus terletak pada posisi 30-37 bujur timur dan 30-33 lintang utara. Sekarang menjadi ibu kota Republik Syuria (Amirullah Kandu, 2010). Sejak dahulu Damaskus terkenal dengan banyak sungai dan saluran air. Pada mulanya Damaskus adalah kota pertanian kecil yang terletak di perairan sungai Bardi. Karena letaknya yang sangat strategis untuk pusat perdagangan, maka di sana banyak terdapat pasar. Pada milenium ketiga sebelum Masehi, Damaskus yang merupakan salah satu kota berpenghuni tertua di dunia sudah menjadi Ibukota kerajaan Aramid yang maju, Letaknya yang berada di persimpangan jalan menuju ke Irak dan anak Benua Arab, membuat Damaskus untuk menjadi pusat perdagangan yang penting.

Gerakan penaklukan Islam di Damaskus dimulai dengan kedatangan pasukan pimpinan Khalid bin Walid dan Abu Ubaidah bin Jarrah. Damaskus, sebelum Islam menguasainya, adalah ibu kota dari Kerajaan Romawi Timur di wilayah Suriah. Penaklukan Damaskus oleh pasukan Islam memiliki dampak yang signifikan tidak hanya dalam sejarah Islam, tetapi juga dalam perjalanan sejarah dan kebudayaan di kawasan tersebut. Penaklukan ini tidak hanya mengubah peta politik dan kekuasaan, tetapi juga membawa perubahan dalam struktur sosial, ekonomi, dan budaya Damaskus. Kota ini menjadi pusat penting dalam penyebaran agama Islam dan pengembangan peradaban Islam di wilayah tersebut. Dengan masuknya Islam, nilai-nilai, tradisi, dan kebiasaan baru diperkenalkan ke masyarakat Damaskus, membawa transformasi yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari penduduk setempat (Amin, 2009).

Damaskus, sebuah kota bersejarah yang telah menjadi saksi peristiwa penting selama berabad-abad, mengalami masa keemasan pada periode pemerintahan Dinasti Umayyah. Selama periode ini, Damaskus menjadi pusat politik, ekonomi, dan budaya yang tak tertandingi di wilayah tersebut. Bangunan-bangunan megah, jalan-jalan yang ramai, dan kehidupan perkotaan yang berkembang menjadi ciri khas Kota Damaskus pada masa itu. Di bawah pemerintahan Dinasti Umayyah yang berkantor pusat di Damaskus dari tahun 661 hingga 750 M, kota ini mengalami transformasi besar dalam segala aspek

kehidupan. Dengan dukungan pemerintah, infrastruktur kota diperluas, sistem administrasi diperbaiki, dan kehidupan budaya berkembang pesat (Asmuni, 1996).

Selanjutnya, Damaskus menjadi salah satu wilayah kekuasaan Bani Abbas. Pernah menjadi Ibu Kota pada masa Khalifah Mutawakkil, tetapi hanya sebentar. Sekitar tahun 750 M, Dinasti Umayyah digulingkan oleh Dinasti Abbasiyah, yang menyebabkan perpindahan ibu kota pemerintahan dari Damaskus ke Baghdad. Perubahan ini tidak hanya menggeser pusat kekuasaan politik, tetapi juga membawa transformasi besar dalam dinamika politik dan budaya di wilayah tersebut. Namun, kestabilan politik di wilayah tersebut tidaklah konstan.

Pada tahun 875 M, penguasa Mesir, Ahmad Ibnu Tulun, berhasil mengambil alih kendali atas Damaskus ketika kekuasaan Abbasiyah mulai memudar. Namun, ketenangan ini tidak berlangsung lama, karena pada sekitar tahun 968 M dan 971 M, kota itu jatuh ke tangan Qaramita, sebuah gerakan yang memunculkan periode ketidakstabilan politik di wilayah tersebut. Selanjutnya, pada masa dinasti Fatimiyyah di Kairo, Damaskus juga menjadi bagian dari kekuasaan mereka. Pada abad ke-11, dinasti Seljuk menguasai kota tersebut, membawa perubahan signifikan dalam struktur politik dan sosial Damaskus. Namun, kejayaan dan kekuasaan ini tidak berlangsung selamanya.

Pada tahun 1260 M, bangsa Mongol dengan kekuatan militernya yang dahsyat berhasil menaklukkan kota Damaskus, mengubah lanskap politik dan sosial di wilayah tersebut. Kedatangan bangsa Mongol menandai awal dari periode kekacauan dan ketidakpastian politik yang melanda kawasan tersebut, serta memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan kota. Selama tiga abad berikutnya, Damaskus berada di bawah kekuasaan Kesultanan Utsmaniyah yang mengukuhkan pengaruhnya di kota tersebut. Era kekuasaan Utsmaniyah membawa perubahan yang berarti dalam kehidupan sehari-hari penduduk Damaskus, baik dari segi politik, ekonomi, maupun sosial. Kemudian, pada tahun 1946, Suriah akhirnya memproklamkan kemerdekaannya, tetapi Damaskus tetap mempertahankan peran sentralnya sebagai pusat politik dan budaya negara yang baru merdeka. Hal ini menandakan keteguhan dan keabadian Damaskus sebagai ibu kota negara, mengukuhkan posisinya sebagai salah satu pusat kekuatan terpenting di wilayah tersebut.

MEMAHAMI PUSAT-PUSAT PERADABAN ISLAM MASA PEMERINTAHAN BANI UMAYYAH DI DAMASKUS

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah analisis literatur yang mendalam yang bertujuan untuk menyelidiki tema-tema penting yang terkait dengan topik penelitian yang dibahas. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui penelusuran sistematis terhadap berbagai sumber literatur ilmiah, termasuk artikel, buku, dan dokumen yang relevan dengan topik yang sedang dikaji. Pendekatan yang digunakan dalam analisis data adalah pendekatan deskriptif, di mana peneliti secara cermat menafsirkan dan menggambarkan pemahaman terhadap materi-materi kajian yang berkaitan dengan pusat peradaban Islam pada masa pemerintahan Bani Umayyah di Damaskus. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti berusaha untuk memperoleh wawasan yang mendalam tentang peran dan dampak Bani Umayyah dalam pembentukan dan perkembangan peradaban Islam di kota tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peradaban Islam di Damaskus

Setelah kekuasaan Islam berada di bawah Umayyah, maka secara tidak langsung perpindahan ibukota dari Madinah ke Damaskus merupakan sekaligus perubahan dan perpindahan tempat kegiatan intelektual. Kota Damaskus yang terletak diperbatasan gurun Arab yang posisinya sebagai jalan lintas perdagangan Mekkah, Madinah dan Syiria (Azra, 1998). Dengan demikian kota ini menjadi pusat kegiatan dan perkembangan pemikiran pendidikan Islam (Rambe, 2022).

Pemerintahan ini merupakan pemerintah Islam ketiga dalam sejarah peradaban Islam. Ibukota pemerintahan Umayyah ini terletak di Damaskus (Rambe, 2022). Memindahkan pusat kekuasaan ke Damaskus, dengan alasan rakyat kota Damaskus merupakan basis pendukungnya dan wilayah yang sangat strategis untuk mengembangkan kekuasaannya ke bekas-bekas wilayah kekuasaan kerajaan Romawi di bagian utara (Syarifah, 2021).

Sebagai kelanjutan dari masa Khulafaur Rasyidin, Dinasti Umayyah menjadikan Damaskus sebagai cermin pencapaian peradaban umat Islam. Pada 707, di kota tersebut berdiri rumah sakit sekaligus pusat studi kedokteran pertama atas perintah Khalifah Walid bin Abdul Malik (Fakhrurrazi, 2020). Sampai abad ke-13. Di kota tersebut juga banyak didirikan gedung-gedung yang indah, yang bernilai seni, disamping kotanya sendiri

dibangun sedemikian rupa teratur dan indah, dengan jalan-jalan yang lebih merimbun, kanal-kanal yang bersimpangsiur berfungsi sebagai jalan dan pengairan, taman-taman rekreasi yang menakjubkan (Amin, 2009).

Pada masa pemerintahan Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik, dibangun beberapa masjid baru di Madinah dan di Damaskus, hiasan pada masjid-masjid tersebut melambangkan kejayaan bangsa Arab dan menjadi bukti pengabdian negara kepada agama (Jabir, 2007). Masjid tersebut dibangun dengan arsiteknya Abu Ubaidah bin Jarrah. Untuk keperluan pembangunannya, Khalifah al-Walid mendatangkan 12.000 orang tukang ahli dari Romawi, kecuali bangunannya sendiri memiliki nilai seni yang luar biasa, juga pilar-pilar dan dinding-dindingnya diukir dengan ukiran-ukiran yang indah dan ditaburi dengan batu-batu yang bernilai tinggi. Masjid yang panjang 300 meter dan lebarnya 200 meter, dibangun di atas 68 pilar yang kokoh dengan biaya 11.200.000 dinar atau setara dengan 33.600.000,00 dolar Amerika (Amin, 2009).

Masjidnya yang paling terkenal adalah Masjid Mawi dan peninggalan Sejarahnya yang paling tersohor adalah Benteng Damaskus (Refileli, 2017). Selain masjid dan kuttab, lembaga pendidikan juga mengalami pertumbuhan dan perkembangan (Nurkhasanah et al., 2023). Adapun aktivitas Intelektual di Damaskus pada zaman itu berkembang pesat, antara lain disebabkan kontribusi dari dua suku, yakni Bani Asakir dan Bani Qudama. Sultan Nuruddin mendirikan Pusat Studi Hadis pertama, Dar al-Hadits di Damaskus. Madrasah yang khusus bagi Mazhab Maliki, al-Shalahiyyah, juga dibina. Begitu pula dengan Madrasah al-'Adiliyyah pada 1171, yang kini menjadi Arab Academy.

Kemudian, Perpustakaan publik pertama juga berdiri di Damaskus pada 704. Inisiatornya adalah Khalifah Khalid bin Yazid, yang tidak lain merupakan cucu pendiri Dinasti Umayyah. Di perpustakaan inilah mula-mula pusat kegiatan Intelektual berlangsung. Di antaranya ada aktivitas Filologi, Kesusastraan Arab serta kajian-kajian Ilmu Hadis, Fikih, Kalam, dan Sejarah. Masa keemasan meliputi Damaskus begitu Sultan Nuruddin berkuasa pada 1154 (Erdianto & Dahlan, 2024).

Masa pemerintah Umayyah telah banyak melakukan ekspansi dan menaklukkan beberapa wilayah kekuasaannya seperti Tunisia, Khurasan, Afghanistan, Kabul, bahkan melakukan serangan terhadap Bizantium. Sehingga dengan meluasnya wilayah kekuasaan Umayyah memberikan pengaruh yaitu terjadinya persentuhan budaya dan pemikiran antara budaya Arab dengan budaya-budaya daerah yang ditaklukkan.

MEMAHAMI PUSAT-PUSAT PERADABAN ISLAM MASA PEMERINTAHAN BANI UMAYYAH DI DAMASKUS

Persentuhan budaya ini juga menjadi salah satu faktor terjadinya perkembangan dan perpaduan pemikiran pendidikan Islam (Rambe, 2022).

Bentuk pemikiran pendidikan di masa Umayyah ini sudah mulai bersentuhan dengan pemikiran-pemikiran dan budaya yang berasal dari daerah penaklukan seperti Persia, Yaman bahkan tradisi ilmu pengetahuan Yunani (Rambe, 2022). Sepanjang Sejarah Kekhalifahan Islam yang silih berganti, Damaskus telah banyak menelorkan Ulama seperti; Hafiz Abdul Aziz At-Timiy, Hafiz Abu Zar`ah tokoh hadis terkemuka Syekhul Islam Ibn Taymiah, Ibn `Asakir, Abu Syamah, Ibn Katsir, Ibn Malik, Ibn Syathir, Rashid, Ibnu Baythar dan Ibnu Nafis (Refileli, 2017).

Islam pernah melahirkan peradaban hebat baik di Timur maupun di Barat dalam berbagai bidang kehidupan baik ekonomi, politik, sosial, budaya dan lain sebagainya. Berbagai ilmuwan-ilmuwan hebat lahir dari sana. Selain itu, reformasi ekonomi yang mereka lakukan berhasil meyulap munculnya pusat-pusat ekonomi baru yang sangat diperhitungkan pada masa itu (Aravik & Tohir, 2020). Meski demikian, perlu juga dicatat bahwa setelah diangkat menjadi khalifah, Mu'awiyah mengubah sistem pemerintahannya dari demokrasi teokratis menjadi monarki (kerajaan/dinasti) (Yafi & Masyhudi, 2023).

Dalam perjalanan sejarahnya, Damaskus telah mengalami berbagai dinamika yang menandai perubahan zaman. Dari masa-masa kelam hingga dipulihkan oleh tangan Sultan Nuruddin pada tahun 549 H (1154 M). Pemulihan tersebut menandai awal dari lembaran baru dalam sejarah Damaskus, di mana kota tersebut kembali bangkit dan menemukan kesejahteraan serta kekuatan yang baru. Masa keemasan Damaskus tercapai pada masa pemerintahan Salahuddin Al-Ayubi, di mana kota tersebut tidak hanya menjadi pusat kebudayaan dan keagamaan, tetapi juga sebuah benteng pertahanan yang kokoh. Namun, seperti yang sering terjadi dalam sejarah, kemakmuran itu tidak berlangsung selamanya. Damaskus kembali menghadapi perubahan saat kekuasaan beralih ke tangan dinasti Mamluk, yang membawa tantangan baru dan dinamika politik yang berbeda.

Tabel 1. Pusat peradaban Islam

Bidang	Damaskus	Baghdad	Kairo
Dinasti	• Umayyah	• Abbasiyah	• Fatimiyah
Negara	• Syria	• Irak	• Mesir

Julukan	<ul style="list-style-type: none"> • Surganya Timur 	<ul style="list-style-type: none"> • Kota Keilmuan • Kota Seribu Satu Malam • Benteng Kesucian 	<ul style="list-style-type: none"> • Kota Seribu Menara
Intelektual	<ul style="list-style-type: none"> • Studi Hadis Dar Al-Hadits • Madrasah Shalahiyyah • Madrasah An-Nuriyah • Madrasah Al-'Adiliyyah 	<ul style="list-style-type: none"> • Perguruan An Nizhamiyah • Teknologi Pembuatan Kertas • Mustanseriyah College • Perumahan Perpustakaan Universitas • Perguruan Al Muntashir Billah 	<ul style="list-style-type: none"> • Universitas Al-Azhar • Rumah Sakit cacat Pikiran • Observatorium • Bait Al-Hikmah
Arsitektur	<ul style="list-style-type: none"> • Masjid Agung Umawi • Perpustakaan Publik Pertama (704 M) • Benteng Damaskus • Berdiri Rumah Sakit Sekaligus Pusat Studi Kedokteran Pertama 	<ul style="list-style-type: none"> • Bayt Al-Hikmah • Al-Qasr Az-Zahabi (Istana Emas) • Masjid Jami' Al-Mansur • Istana Ar-Rusafah 	<ul style="list-style-type: none"> • Masjid Al Azhar • Masjid Jami' Amru Bin Ash • Makam Sultan Ghauriho • Sejarah Mamluk House Beit Suhaj • Masjid Sulaiman • Cairo Tower
Tokoh	<ul style="list-style-type: none"> • Thariq Bin Ziyad (Pemimpin Muslim) • Ibnu Taimiyah (Ulama) • Ibn Katsir (Ahli Tafsir) 	<ul style="list-style-type: none"> • Harun Al- Rasyid (Pemimpin Muslim) • Imam Al-Ghazali (Ulama) 	<ul style="list-style-type: none"> • Shalahuddin Al Ayyubi (Pemimpin Muslim) • Imam Syafi'I (Ulama)

MEMAHAMI PUSAT-PUSAT PERADABAN ISLAM MASA PEMERINTAHAN BANI UMAYYAH DI DAMASKUS

<ul style="list-style-type: none"> • Ibnu Al- Syatir (Astronom, Pakar Matematika) 	<ul style="list-style-type: none"> • Al Khawarizmi (Ahli Astronomi Dan Matematika) • Al Kindi (Filsuf) • Al-Razi (Kedokteran) 	<ul style="list-style-type: none"> • Jalaluddin As-Suyuti (Ahli Tafsir) • Ibnu Haitham (Astronom Dan Ahli Optika)
--	--	---

Damaskus saat ini

Musafir Muslim Spanyol abad ke 12 M, Ibn Jubair mengibaratkan Damaskus sebagai "Paradise in The Earth". Setiap orang di Barat yang ingin meraih sukses datang ke kota ini (Damaskus) untuk belajar. Sebab, fasilitas dan bantuan di sini begitu melimpah. Para pelajar yang menimba ilmu di sini tak pernah khawatir kekurangan makanan dan tempat bernaung. Papar Ibnu Jubair dalam catatan perjalanannya (Ruslan et al., 2012).

Damaskus, sebagai ibu kota Suriah, memiliki sejarah yang panjang dan kaya, dan sering diakui sebagai salah satu kota tertua di dunia. Terletak di tengah-tengah antara tiga benua - Asia, Eropa, dan Afrika - dan diapit oleh empat negara, yaitu Turki di utara, Irak di timur, Jordan di selatan, dan Libanon serta Laut Tengah di barat, Damaskus menjadi pusat strategis dan budaya yang penting dalam sejarah dunia.

Suriah, sebagai negara sekuler-sosialis, menampilkan keragaman etnis, agama, dan sekte yang kaya. Penduduknya terdiri dari berbagai kelompok etnis seperti Arab, Kurdi, Armenia, Turkman, dan lain-lain, serta beragam agama dan sekte seperti Muslim Sunni, Syiah, Kristen Katolik, Ortodoks Timur, Ortodoks Suriah, Protestan, Druze, dan bahkan Atheis. Kehidupan beragama di Suriah dicirikan oleh sikap moderat dan toleran, di mana semua kelompok agama dapat hidup berdampingan dengan damai dan saling menghormati.

Pemerintah Suriah aktif dalam menyediakan kebutuhan pokok bagi warganya. Subsidi diberikan untuk listrik, air, dan roti, serta pendidikan dan layanan kesehatan di rumah sakit negeri. Pendekatan sosialis dalam penyediaan layanan dasar ini mencerminkan komitmen pemerintah untuk memastikan kesejahteraan rakyatnya. Keadaan ini menciptakan lingkungan yang relatif stabil dan aman bagi warga negara

Suriah, memungkinkan mereka untuk hidup dengan nyaman dan berkontribusi pada perkembangan sosial dan ekonomi negara.

Namun setelah konflik di tahun 2011, kondisi di Suriah menjadi mencekam. Konflik di Suriah bukanlah konflik sektarian, melainkan konflik yang berkaitan erat dengan berbagai kepentingan politik regional dan global. Bahagia dan derita bersinggungan di Suriah yang tengah dilanda perang saudara. Ketika sekelompok penduduk Damaskus menikmati perdamaian dan rasa aman, yang lain berjuang bertahan hidup setiap hari

Martin Glasenapp, yang baru-baru ini mengunjungi Suriah untuk organisasi kemanusiaan, Medico, memastikan persepsi tersebut, "jika orang tinggal di kompleks yang dekat dengan pusat pemerintahan, di mana penduduk berdampungan dengan pemerintah, mereka bisa hidup tenang," Kawasan yang dilindungi oleh Serdadu Pemerintah itu juga memiliki sekolah dan Rumah Sakit layaknya seperti pada masa damai. "Di sini orang bisa membeli hampir semua, cuma memang lebih mahal. Harga naik tiga kali lipat ketimbang dulu." Mungkin hanya perlu secangkir kopi untuk memahami tulisan ini, namun butuh bercangkir-cangkir kopi untuk hanya sekadar memahami apa yang terjadi di Suriah saat ini. Wallahua'lam bisshowab.

KESIMPULAN

Dalam menjelajahi pusat-pusat peradaban Islam pada masa pemerintahan Bani Umayyah di Damaskus, dapat disimpulkan bahwa periode ini memegang peran kunci dalam membentuk dan mengembangkan identitas peradaban Islam. Damaskus, sebagai ibu kota kekhalifahan Umayyah, menjadi pusat kekuasaan politik, kegiatan ekonomi, dan perkembangan budaya yang signifikan dalam dunia Islam. Pemahaman yang mendalam tentang pusat-pusat peradaban Islam di masa pemerintahan Bani Umayyah di Damaskus memberikan wawasan yang berharga tentang perkembangan sejarah, budaya, dan peradaban Islam pada periode yang krusial ini. Hal ini juga mengilustrasikan kontribusi penting dari periode ini terhadap perkembangan dan penyebaran Islam ke seluruh dunia.

Dengan demikian, studi tentang pusat-pusat peradaban Islam di masa pemerintahan Bani Umayyah di Damaskus tidak hanya penting untuk memahami sejarah Islam, tetapi juga relevan untuk melihat dampaknya terhadap peradaban dunia dan hubungan antarbangsa. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dan pemahaman yang lebih dalam

MEMAHAMI PUSAT-PUSAT PERADABAN ISLAM MASA PEMERINTAHAN BANI UMAYYAH DI DAMASKUS

tentang topik ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi studi Islam dan sejarah dunia.

DAFTAR REFERENSI

- Amin, S. M. (2009). *Sejarah Peradaban Islam*. Amzah.
- Amirullah Kandu. (2010). *Ensiklopedi Dunia Islam*. Pustaka Setia.
- Aravik, H., & Tohir, A. (2020). Perekonomian Pada Masa Dinasti Umayyah Di Andalusia; Sejarah Dan Pemikiran. *ADL ISLAMIC ECONOMIC : Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 1(1), 81–98. <https://doi.org/10.56644/adl.v1i1.8>
- Asmuni, Y. (1996). *Dirasah Islamiyah II : Pengantar Studi Sejarah Kebudayaan Islam dan Pemikiran*. Raja Grafindo Persada.
- Azra, A. (1998). *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Erdianto, R., & Dahlan, Z. (2024). MASA KEJAYAAN PERADABAN ISLAM : DINASTI UMAYYAH TERMASUK ANDALUSIA , ABBASIYAH , DAN FATHIMIYAH. *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*, 2(1), 382–404.
- Fakhrurrazi. (2020). Proses Perkembangan Pendidikan Islam Pada Periode Dinasti Bani Umayyah. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 12(2), 91. <https://doi.org/10.46339/foramadiahi.v12i2.307>
- Jabir, M. (2007). Dinasti Bani Umayyah di Suriah (Pembentukan, Kemajuan dan Kemundurannya). *Hunafa*, 4(3), 271–280.
- Luthfi, W. H., Dewi, E., & Hulawa, D. E. (2022). Perkembangan Pendidikan pada Masa Bani Umayyah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(1), 249–255.
- Nurkhasanah, A. F., Zulmuqim, & Masyudi, F. (2023). Studi Kritis Dinamika Pendidikan Islam Bani Umayyah Dan Peranannya Dalam Pendidikan Islam. *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 286–290.
- Rambe, S. (2022). Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Umayyah (Karakteristik Dan Spesifikasi Pemikiran Dalam Pendidikan Islam masa Umayyah). *Jurnal Alkaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman*, 10(1), 91–108.
- Refileli. (2017). Peradaban Islam Di Andalusia (Perspektif Sosial Budaya). *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 2(2), 153. <https://doi.org/10.29300/tjksi.v2i2.713>

- Ruslan, H., Susilawati, D., Novi, D. M. R. M., & Kisihandi, F. (2012). *Menyusuri Kota Jejak Kejayaan Islam*. Harian Republika.
- Syarifah, N. (2021). Kepentingan Politik Pemerintahan Mu'awiyah Bin Abu Sufyan: Perpindahan Kekuasaan Dari Kufah Ke Damaskus. *Pemerintahan Dan Politik Islam*, 6(1), 77–89.
- Yafi, S., & Masyhudi, F. (2023). Kajian Kritis Terhadap Dinamika Pendidikan Islam pada Masa Bani Umayyah. *Majority Science Journal (MSJ)*, 1(2), 128–137. <https://doi.org/10.61942/msj.v1i2.35>